

**ANALISIS PERBEDAAN RASIO PROFITABILITAS DAN
SOLVABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
PSAK 16 TERKAIT *PROCEEDS BEFORE INTENDED USE*
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun
2022–2024)**

(SKRIPSI)

Oleh:

ASTRID MELIA PUTRI

NPM : 2211031145



**S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

**ANALISIS PERBEDAAN RASIO PROFITABILITAS DAN
SOLVABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
PSAK 16 TERKAIT *PROCEEDS BEFORE INTENDED USE*
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun
2022 - 2024)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi Universitas Lampung**

Oleh:

ASTRID MELIA PUTRI

2211031145



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

ABSTRAK

ANALISIS PERBEDAAN RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 16 TERKAIT *PROCEEDS BEFORE INTENDED USE*

(Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun 2022 - 2024)

Oleh:

ASTRID MELIA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan sampel 33 perusahaan sektor Industri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian berupa laporan keuangan periode 2022–2024 yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA, ROE, DAR, dan DER sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Seluruh nilai signifikansi hasil uji Wilcoxon lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Industri.

Kata Kunci: PSAK 16, *Proceeds Before Intended Use*, Kinerja Keuangan, ROA, ROE, DAR, DER

ABSTRACT

ANALYSIS OF DIFFERENCES IN PROFITABILITY AND SOLVENCY RATIOS BEFORE AND AFTER THE IMPLEMENTATION OF PSAK 16 RELATED TO PROCEEDS BEFORE INTENDED USE

(A Study of Industri Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange During 2022–2024)

By

ASTRID MELIA PUTRI

This study aims to analyze the differences in the financial performance of Industri sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange before and after the implementation of PSAK 16 related to Proceeds Before Intended Use. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), and Debt to Equity Ratio (DER). This study employs a quantitative comparative method with a sample of 33 Industri sector companies selected using purposive sampling. The research data consist of financial statements for the 2022–2024 period, which were analyzed using descriptive statistics, normality testing, and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results indicate that there are no significant differences in ROA, ROE, DAR, and DER before and after the implementation of PSAK 16 related to Proceeds Before Intended Use. All significance values obtained from the Wilcoxon test are greater than 0.05. These findings suggest that the implementation of PSAK 16 related to Proceeds Before Intended Use has not had a significant impact on the financial performance of Industri sector companies.

Keywords: *PSAK 16, Proceeds Before Intended Use, financial performance, ROA, ROE, DAR, DER.*

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Analisis Perbedaan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 16 Terkait *Proceeds Before Intended Use* (Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun 2022–2024)**

Nama Mahasiswa : **Astrid Melia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2211031145**

Jurusan : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

NIP. 19761023 200212 1 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Agrianti', is written over the text of the second supervisor.

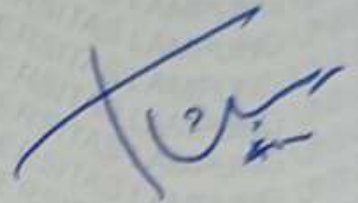
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 19700801 199512 2 001

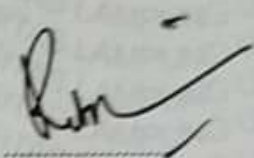
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

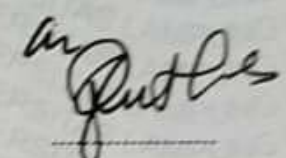
Ketua : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si



Penguji Utama : Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt.



Penguji Kedua : Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Mei 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Astrid Melia Putri

NPM : 2211031145

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Analisis Perbedaan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 16 Terkait *Proceeds Before Intended Use* (Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun 2022–2024)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Mei 2026

Penulis



Astrid Melia Putri

2211031145

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Astrid Melia Putri, Lahir di Pesawaran pada 01 Mei 2004. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Joni Efendi dan Ibu Maryati. Penulis menempuh Pendidikan sekolah dasar di SDN 20 Way Ratai, kemudian melanjutkan Pendidikan menengah pertama di SMPN 23 Pesawaran, lalu melanjutkan Pendidikan menengah atas di SMA Negeri 02 Padang Cermin jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan lulus pada tahun 2022, Lalu penulis melanjutkan Pendidikan program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan, Penulis mengikuti program KKN di Desa Subang Jaya, Kecamatan Bandar Surabaya, Lampung Tengah pada tahun 2025. Penulis memiliki pengalaman magang di Tunas Honda Dwipamatra sebagai *Data Analyst*.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi 'alamin. Puji Syukur bagi Allah SWT atas segala Rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya yang telah membimbing setiap perjalanan dan langkahku sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat teriring salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan keberkahan.

Skripsi ini kupersembahkan dengan segala kerendahan hati, segenap cinta dan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, dan perjuangan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah hidupku. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, tempat mengadu, dan sumber kekuatan ketika aku merasa lelah dan ingin menyerah. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya pengorbanan yang telah diberikan, mulai dari waktu, tenaga, hingga segala usaha yang dilakukan demi melihatku tumbuh, belajar, dan meraih cita-cita.

Kakak tercinta

Terima kasih karena telah menjadi bagian besar dalam perjalanan pendidikanku. Terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang diberikan, termasuk saat membantu mewujudkan impianku untuk menyelesaikan pendidikan ini. Tanpa kebaikan dan ketulusanmu, mungkin langkahku tidak akan semudah ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Motto

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

Q.S.Al-Mujadilah: 11

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Q.S. Al Insyirah: 5-6

Perempuan berpendidikan bukan hanya membangun dirinya sendiri, tetapi juga membangun peradaban

Najwa Shibab

Tugas manusia hanya berjuang, bukan memaksakan hasil. Kita punya kendala tapi Allah punya kendali. Yakinlah jika Allah sudah ikut Andil, maka tidak ada kata mustahil.

Ustadz Hanan Attaki

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji Syukur bagi Allah SWT atas segala Rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 16 Terkait *Proceeds Before Intended Use* (Studi pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Tahun 2022–2024)” sebagai salah satu syarat untuk penulis memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa proses ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nirobi, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. Selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis sekaligus dosen penguji pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik serta saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Segala ilmu, perhatian, dan dukungan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Ibu Widya Rizki Eka Putri., S.E., M.S.Ak. Selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rona Majidah, S.E., M.Ak. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama masa perkuliahan.
7. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E, M.Si. yang dengan penuh kepedulian telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan. Bantuan yang diberikan tidak hanya meringankan beban

8. penulis, tetapi juga menjadi penyemangat untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan dan perhatian yang telah diberikan.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang dengan penuh dedikasi telah mendidik, membimbing, dan membagikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan, pelayanan, serta kemudahan dalam berbagai urusan administrasi dan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Joni Efendi dan Ibu Maryati, yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah berkurang, pengorbanan yang tak terhitung, serta dukungan yang selalu diberikan dalam suka maupun duka. Semoga pencapaian ini dapat menjadi salah satu kebanggaan dan bentuk bakti penulis kepada Bapak dan Ibu.
12. Kakak tercinta Ivandra Efendi, yang senantiasa hadir dengan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang luar biasa bagi penulis. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian, serta kerja keras yang telah diberikan demi mendukung pendidikan penulis. Kebaikan dan ketulusan yang diberikan tidak akan pernah dapat terbalaskan sepenuhnya, namun akan selalu menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Adik tersayang Fiona Zalfa Callissa, yang selalu hadir dengan doa, perhatian, dan semangat dalam setiap langkah penulis.
14. Sahabatku Renita Syahrani, yang senantiasa hadir memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, ketulusan, dan bantuan yang diberikan dalam berbagai situasi sehingga menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan.
15. Sahabatku Fiola Oktanica, yang telah menjadi teman seperjuangan dari masa mahasiswa baru, teman satu tempat tinggal, hingga rekan satu bimbingan skripsi. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, bantuan, serta berbagai cerita, tawa, dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Kehadiranmu menjadi salah satu bagian terindah dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan ini.
16. Sahabat sekaligus teman satu kost penulis Gracia Trifena Sintauli, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, waktu, dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat

berbagi cerita, keluh kesah, serta selalu hadir memberikan semangat di saat penulis menghadapi berbagai kesulitan.

17. Sahabat seperjuanganku, Sherly Margaretha, Eca, Cahya Kinasih, Ria Febriani, yang telah menemani penulis dalam setiap langkah perjalanan perkuliahan, berbagi suka dan duka, serta saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih atas doa, dukungan, kebersamaan, dan kenangan indah yang telah diberikan.
18. Kakak tingkatku, Ecin Saptia yang telah memberikan bantuan, arahan, serta meminjamkan berbagai referensi dan bahan bacaan yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebaikan, perhatian, dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
19. Seseorang yang istimewa Ilham Romansah, yang telah menemani penulis dalam berbagai proses selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas doa, dukungan, waktu, perhatian, serta kesediaannya untuk selalu mendengarkan dan menguatkan penulis di saat menghadapi berbagai kesulitan. Kehadiran dan ketulusan yang diberikan menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap ini.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik
21. Terakhir, Kepada diri sendiri Astrid, terima kasih telah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Terima kasih telah bertahan di tengah rasa lelah, keraguan, dan berbagai tantangan yang datang selama perjalanan ini. Aku bangga karena mampu melewati setiap proses dengan penuh keteguhan dan kesabaran hingga akhirnya sampai pada titik ini. Semoga segala usaha, doa, dan perjuangan yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

Bandar Lampung, 10 Mei 2026

Penulis



Astrid Melia Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	9
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	12
2.2 Aset Tetap	14
2.2.1 Pengertian Aset Tetap.....	14
2.2.2 Pengakuan Aset Tetap	16
2.3 Perkembangan PSAK 16	18
2.4 Kinerja Keuangan	23
2.4.1 Definisi kinerja keuangan	23
2.4.2 Indikator kinerja keuangan	25
2.5 Relevansi Dalam Penelitian.....	27
2.6 Penelitian Terdahulu	30
2.7 Kerangka Pemikiran	32
2.8 Rumusan Hipotesis.....	33
III. METODE PENELITIAN	36

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Data dan Sampel Penelitian.....	38
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.5 Variabel Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	45
3.7.1 Langkah Analisis Data.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	47
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	51
4.4 Uji Hipotesis.....	54
4.5 Pembahasan.....	60
V. PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel.....	39
Tabel 3. 2 Daftar Sampel	40
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif 2022,2023,2024	48
Tabel 4. 2 uji normalitas 2022-2024.....	52
Tabel 4. 3 uji normalitas 2023-2024.....	53
Tabel 4. 4 uji hipotesis 2022-2024.....	54
Tabel 4. 5 uji hipotesis 2023-2024.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia terus mengalami penyesuaian seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis dan tuntutan transparansi dalam pelaporan keuangan. Globalisasi ekonomi mendorong perusahaan-perusahaan di berbagai negara untuk menggunakan standar pelaporan yang seragam agar laporan keuangan dapat dipahami dan dibandingkan oleh investor internasional. Proses konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menjadi langkah strategis yang ditempuh oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan nasional agar sejalan dengan praktik internasional IAI(2021)Harmonisasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan Indonesia dalam menarik investasi global.

Salah satu hasil penting dari proses harmonisasi tersebut adalah penyesuaian PSAK 16 tentang Aset Tetap yang mulai berlaku efektif pada tahun 2024. Standar ini merupakan penyempurnaan ketentuan sebelumnya guna memastikan bahwa pelaporan aset tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (IAI, 2021). Aset tetap menjadi komponen penting dalam laporan keuangan karena mencerminkan investasi jangka panjang perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Ketepatan pengukuran aset tetap menjadi krusial karena berpengaruh langsung terhadap penyusutan, laba perusahaan, serta penilaian investor terhadap kinerja perusahaan (Kieso et al., 2022)

Penyesuaian PSAK 16 tetap mengatur perlakuan akuntansi aset tetap yang mencakup pengakuan, pengukuran, penyusutan, serta penghentian pengakuan aset. Standar ini memberikan pilihan bagi entitas untuk menggunakan model biaya (*cost model*) maupun model revaluasi (*revaluation model*) dalam pengukuran aset tetap. Penerapan model revaluasi memungkinkan perusahaan melakukan penilaian kembali atas aset tetap berdasarkan nilai wajar sehingga berpotensi meningkatkan nilai tercatat aset dan ekuitas perusahaan (Azmi & Ali, 2019; Diantimala & Sofyani, 2020). Kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menyajikan nilai aset yang lebih mencerminkan kondisi pasar, namun di sisi lain dapat memengaruhi laporan keuangan melalui perubahan beban penyusutan di masa mendatang.

Selain pengaturan mengenai model pengukuran aset tetap, penyesuaian PSAK 16 juga mengatur perlakuan akuntansi atas hasil yang diperoleh sebelum aset siap digunakan (*Proceeds Before Intended Use*). Pada ketentuan sebelumnya, hasil penjualan yang diperoleh selama masa pengujian aset dapat mengurangi biaya perolehan aset tetap. Praktik ini sering digunakan oleh perusahaan yang melakukan uji coba produksi sebelum fasilitas atau mesin sepenuhnya siap dioperasikan secara komersial. Namun perlakuan tersebut menyebabkan biaya perolehan aset yang dilaporkan menjadi lebih rendah dari total investasi aktual perusahaan.

Dalam ketentuan terbaru, hasil penjualan tersebut tidak lagi mengurangi biaya aset, melainkan diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi (PwC, 2023). Perubahan ini bertujuan agar biaya perolehan aset tetap mencerminkan seluruh pengeluaran yang benar-benar diperlukan untuk menyiapkan aset hingga siap digunakan. Dengan demikian, nilai aset tetap yang dilaporkan menjadi lebih representatif, sementara pendapatan yang diperoleh selama proses pengujian dicatat sebagai aktivitas operasional yang terpisah. Pendekatan ini diharapkan meningkatkan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan.

Perubahan perlakuan akuntansi tersebut dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai aset tetap yang lebih tinggi akibat perubahan kebijakan pengukuran berpotensi meningkatkan beban penyusutan pada periode berjalan maupun periode berikutnya sehingga dapat memengaruhi laba bersih perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang sering digunakan investor untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan modal yang dimiliki (Brigham & Houston, 2021; Kasmir, 2019).

Di sisi lain, perubahan nilai aset dan ekuitas perusahaan juga berpotensi memengaruhi struktur permodalan perusahaan yang tercermin dalam rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Kasmir, 2019). Nilai aset yang lebih tinggi dapat menurunkan rasio leverage perusahaan sehingga secara teoritis perusahaan terlihat memiliki struktur permodalan yang lebih kuat. Namun peningkatan beban penyusutan di masa mendatang juga dapat menurunkan laba perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang tetap perlu dianalisis secara hati-hati. Namun demikian, sejauh mana penyesuaian PSAK 16 benar-benar memengaruhi rasio profitabilitas dan solvabilitas perusahaan masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada periode awal penerapannya. Dampak perubahan standar tidak selalu sama pada setiap perusahaan karena dipengaruhi oleh skala investasi aset tetap, strategi investasi perusahaan, serta karakteristik operasional masing-masing entitas.

Pemilihan periode penelitian tahun 2022–2024 didasarkan pada waktu mulai diterapkannya PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* yang mulai berlaku efektif pada tahun 2024. Perubahan ketentuan ini mengatur bahwa hasil penjualan yang diperoleh selama masa pengujian aset sebelum aset siap digunakan tidak lagi dikurangkan dari biaya perolehan aset tetap, melainkan diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, tahun 2022 dan 2023 digunakan sebagai periode sebelum penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*, sedangkan tahun 2024 digunakan sebagai

periode setelah penerapan standar tersebut. Pemilihan periode ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perubahan kinerja keuangan perusahaan setelah diberlakukannya ketentuan baru dalam PSAK 16.

Selain didasarkan pada waktu penerapan PSAK 16, pemilihan periode penelitian juga mempertimbangkan kondisi perekonomian Indonesia yang relatif stabil setelah masa pemulihan pascapandemi COVID-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,31 persen pada tahun 2022 dan tetap berada pada kisaran lima persen pada tahun 2023 serta menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi nasional telah kembali berjalan secara lebih normal sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dampak penerapan PSAK 16 terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan pemulihan ekonomi nasional, sektor Industri tetap menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Aktivitas sektor ini sangat bergantung pada penggunaan aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan produksi sehingga berpotensi terdampak oleh perubahan ketentuan dalam PSAK 16. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tercatat sebesar 18,67 persen pada tahun 2023 dan meningkat menjadi sekitar 18,98 persen pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan investasi aset tetap pada sektor Industri masih berlangsung secara aktif, sehingga sektor ini dinilai relevan untuk digunakan sebagai objek penelitian dalam mengkaji dampak penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.

Perusahaan sektor industri umumnya memiliki karakteristik padat aset tetap seperti mesin, peralatan produksi, serta infrastruktur pabrik sehingga perubahan kebijakan akuntansi terkait aset tetap berpotensi memengaruhi laporan keuangan perusahaan dalam sektor tersebut. Investasi pada mesin produksi dan fasilitas manufaktur sering kali membutuhkan waktu instalasi

dan pengujian yang cukup panjang, sehingga aktivitas produksi percobaan sebelum aset siap digunakan menjadi hal yang umum terjadi dalam industri ini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan kebijakan akuntansi aset tetap dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menemukan adanya perubahan rasio profitabilitas maupun solvabilitas akibat perubahan nilai aset tetap, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa dampak perubahan tersebut tidak selalu signifikan (Azmi & Ali, 2019; Darmawan et al., 2022; Ridwan et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan PSAK sebelumnya serta dilakukan pada sektor selain Industri. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak penyesuaian PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* terhadap rasio profitabilitas dan solvabilitas perusahaan di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Perbedaan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 16 Terkait *Proceeds Before Intended Use* (Studi pada perusahaan sektor industri di BEI Tahun 2022 - 2024) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan standar akuntansi aset tetap memengaruhi laba perusahaan serta struktur permodalan perusahaan.

Selain memberikan kontribusi akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mengevaluasi dampak awal penerapan penyesuaian PSAK 16 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*?
2. Apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*?
3. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*?
4. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.
2. Untuk menganalisis perbedaan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.
3. Untuk menganalisis perbedaan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.
4. Untuk menganalisis perbedaan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan analisis kinerja perusahaan, khususnya

terkait perubahan standar akuntansi aset tetap. Manfaat teoritis yang dihasilkan meliputi:

- 1) Memperkaya literatur mengenai dampak penyesuaian PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan penyesuaian PSAK 16 dan membawa sejumlah perubahan fundamental dalam perlakuan akuntansi atas aset tetap, seperti penegasan mengenai pengakuan aset yang siap digunakan, pelarangan pengakuan keuntungan dari hasil sebelum aset digunakan, serta penyesuaian dengan IFRS. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan standar akuntansi memengaruhi laporan keuangan dan indikator rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja. Penyesuaian pada PSAK 16 melalui ketentuan *Proceeds Before Intended Use* membawa perubahan penting pada perlakuan akuntansi aset tetap, terutama mengenai pelarangan pengakuan pendapatan uji coba sebagai pendapatan perusahaan dan penegasan bahwa pendapatan tersebut harus mengurangi biaya pengujian aset. Ketentuan ini menimbulkan implikasi terhadap nilai aset, beban penyusutan, laba, serta rasio keuangan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana perubahan pengukuran biaya perolehan aset dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan serta interpretasi kinerja perusahaan..

- 2) Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Perubahan PSAK sering membawa dampak yang berbeda pada tiap sektor industri. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi komparatif di masa depan, baik antar sektor maupun antar periode setelah implementasi penuh ketentuan *Proceeds Before Intended Use*. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam memahami hubungan antara regulasi akuntansi, pengukuran aset tetap, dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penyesuaian PSAK 16, sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kebijakan akuntansi, khususnya terkait pengelolaan aset tetap, perencanaan beban penyusutan, dan perhitungan biaya perolehan aset yang lebih akurat. Informasi ini juga bermanfaat bagi manajemen untuk memperbaiki strategi pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas tata kelola.

2. Bagi Investor dan Analisis Pasar Modal

Hasil penelitian dapat membantu investor memahami konsekuensi akuntansi dari penyesuaian PSAK 16, terutama bagaimana pelarangan pengakuan pendapatan uji coba memengaruhi laba, arus kas, dan rasio keuangan. Pemahaman ini penting agar keputusan investasi tidak hanya bergantung pada angka laba yang tampak, tetapi juga pada kebijakan akuntansi yang membentuk angka tersebut.

3. Bagi Regulator dan Standar Setter (IAI & OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator dan standar setter dalam mengevaluasi efektivitas implementasi PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perubahan ketentuan dalam PSAK 16, khususnya yang berkaitan dengan pengakuan hasil penjualan selama masa pengujian aset, pengukuran biaya perolehan aset tetap, serta implikasinya terhadap nilai aset dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi IAI dan OJK dalam menilai apakah ketentuan yang berlaku telah mampu meningkatkan kualitas, relevansi, dan transparansi pelaporan aset tetap sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan dan standar akuntansi yang lebih efektif dalam mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman pertama kali mengusulkan teori akuntansi positif pada tahun 1986. Teori akuntansi positif, menurut Watts & Zimmerman, (1986) dalam Wulandari, (2022), adalah sebuah teori yang menggambarkan prosedur yang menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk mengatasi keadaan tertentu di masa depan. Pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realitas operasi akuntansi adalah ciri khas dari teori akuntansi positif. Premis dasar dari teori akuntansi positif adalah bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk meramalkan dan menjelaskan perilaku akuntansi (Hery, 2017).

Pendekatan ekonomi dan perilaku adalah metode yang digunakan dalam teori akuntansi positif (Hery, 2017). Pendekatan ekonomi membahas keuntungan dan kerugian dari penyajian laporan keuangan menggunakan teknik akuntansi serta efek dari hasil pelaporan keuangan terhadap aspek internal dan eksternal perusahaan dari sudut pandang ekonomi. Pendekatan perilaku berkaitan dengan manajemen, yang bebas memilih berbagai opsi dari aturan akuntansi yang ada saat menyajikan hasil keuangan (Godfrey et al., 2010)

Watts dan Zimmerman (1978) menegaskan bahwa pelaporan keuangan merupakan hasil dari serangkaian keputusan manajerial

yang dipengaruhi oleh pemahaman serta motivasi manajemen terhadap kebijakan akuntansi yang berlaku. Hery (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi sangat bergantung pada pertimbangan manajer terhadap konsekuensi ekonomi dari setiap alternatif metode akuntansi yang tersedia. *Positive Accounting Theory* (PAT) memandang bahwa manajer tidak bersifat pasif dalam menyusun laporan keuangan, melainkan melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yang memberikan manfaat ekonomi terbesar bagi dirinya maupun perusahaan. Teori ini menekankan bahwa pilihan tersebut tidak selalu netral, tetapi dipengaruhi oleh motivasi kontraktual seperti *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Setiap motivasi ini menggambarkan kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan angka laba, aset, atau rasio keuangan yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Informasi laba menjadi salah satu fokus utama teori ini karena laba merupakan indikator yang paling mendapat perhatian dari investor, kreditur, dan regulator. Laba tidak hanya mencerminkan kinerja operasional perusahaan tetapi juga digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Hery (2017) menjelaskan bahwa motivasi untuk menyajikan laba tertentu membuat manajemen cenderung melakukan mekanisme pengaturan laba atau manajemen laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang diperbolehkan standar. Situasi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi tidak hanya ditujukan untuk representasi yang wajar, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomis tertentu.

Penyesuaian PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* memperlihatkan bagaimana PAT dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan. Ketentuan baru

yang mewajibkan pendapatan uji coba diakui sebagai pendapatan, serta biaya uji coba diakui sebagai beban, memberikan ruang diskresi kepada manajer dalam menentukan waktu pengakuan pendapatan dan biaya tersebut. Pilihan akuntansi ini dapat menghasilkan perbedaan dalam laba periode berjalan, nilai aset tetap, dan berbagai rasio keuangan. Manajer yang memiliki insentif untuk menampilkan kinerja lebih baik dapat memanfaatkan pengakuan pendapatan uji coba untuk meningkatkan profitabilitas, memperbaiki *leverage*, atau memperkuat posisi keuangan perusahaan pada periode transisi penerapan standar.

Penyesuaian terhadap PSAK 16 juga berdampak pada nilai perolehan aset tetap, karena pendapatan uji coba tidak lagi digunakan sebagai pengurang biaya aset. Kondisi ini menyebabkan nilai aset tetap menjadi lebih tinggi dan beban penyusutan meningkat pada periode berikutnya, sehingga profitabilitas dapat menurun pada jangka panjang. PAT memberikan kerangka bahwa manajer kemungkinan akan mempertimbangkan dampak-dampak tersebut ketika menyusun kebijakan pengakuan pendapatan dan biaya selama masa uji coba. Manajer mungkin memilih untuk mempercepat atau menunda proses uji coba, mengatur volume produksi percobaan, atau memanfaatkan periode pelaporan tertentu agar angka laba lebih sesuai dengan kepentingan kontraktual atau tekanan eksternal.

Positive Accounting Theory memberikan landasan kuat untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana perusahaan menunjukkan variasi kebijakan akuntansi sebelum dan sesudah penyesuaian PSAK 16 diterapkan. Teori ini membantu memahami bahwa perubahan standar akuntansi tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga mempengaruhi perilaku manajer dan konsekuensi ekonomi yang tercermin melalui rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas Relevansi teori ini menjadikan PAT sebagai salah satu kerangka teoretis yang

tepat dalam mengkaji perbedaan kinerja keuangan yang muncul akibat perubahan kebijakan terkait *Proceeds Before Intended Use*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dasar dari teori sinyal adalah bahwa manajer adalah orang-orang yang terus-menerus bekerja untuk memaksimalkan insentif mereka dan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif dan akurat tentang nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dibandingkan dengan orang luar seperti investor.

Ketika satu pihak memiliki informasi yang lebih komprehensif daripada pihak lainnya, itu disebut sebagai asimetri informasi dan fenomena ini umum terjadi pada hubungan antara manajer dan investor. Perusahaan seringkali memiliki informasi internal mengenai kondisi operasional, prospek usaha, serta risiko yang tidak sepenuhnya diketahui oleh publik. Ketidakseimbangan informasi tersebut mendorong perlunya mekanisme penyampaian informasi yang dapat membantu investor menilai kondisi sebenarnya dari perusahaan. Spence, (1973) menyatakan bahwa teori sinyal (*Signaling Theory*) muncul sebagai respons terhadap asimetri informasi, yaitu ketika pihak yang memiliki informasi lebih lengkap (manajemen) mengirimkan sinyal kepada pihak luar, seperti investor atau kreditor, melalui publikasi laporan keuangan dan pengungkapan lainnya.

Informasi yang dipublikasikan perusahaan, khususnya melalui laporan keuangan, berfungsi sebagai sinyal yang membantu investor memprediksi prospek perusahaan. (Connelly et al., 2011) menjelaskan bahwa sinyal dapat bersifat *good news* atau *bad news*, tergantung isi dan kualitas informasi yang disampaikan. Sinyal positif (*good news*) biasanya mencakup peningkatan profitabilitas, tata kelola perusahaan yang baik, atau pengungkapan akuntansi yang lebih transparan. Sinyal negatif (*bad news*) dapat berupa penurunan laba, tingginya risiko

operasional, atau perubahan kebijakan akuntansi yang menyebabkan penurunan efisiensi. Investor akan merespons sinyal tersebut melalui perubahan dalam keputusan investasi mereka, sehingga kualitas informasi yang disampaikan perusahaan menjadi sangat penting.

Penerapan teori sinyal menjadi relevan ketika perusahaan menghadapi perubahan standar akuntansi, termasuk penyesuaian PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Perubahan ketentuan tersebut menuntut perusahaan untuk mengungkapkan bagaimana pendapatan uji coba dan biaya uji coba dicatat, serta menunjukkan transparansi dalam pelaporan nilai aset tetap yang lebih mencerminkan biaya aktual. Keputusan perusahaan untuk mengikuti penyesuaian PSAK 16 memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan berkomitmen pada kualitas pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Sinyal ini dapat meningkatkan persepsi positif terhadap kredibilitas dan tata kelola perusahaan, terutama bagi perusahaan yang ingin menunjukkan komitmen terhadap transparansi.

Penyesuaian PSAK 16 juga menghasilkan perubahan pada laba, nilai aset tetap, dan rasio keuangan lainnya. Informasi tersebut akan dipersepsikan oleh pasar sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitas meski beban penyusutan meningkat karena nilai aset bertambah, dapat memberikan sinyal kuat mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola aset baru. Sebaliknya, perusahaan yang menunjukkan penurunan laba akibat penyesuaian tersebut mungkin memberikan sinyal negatif kepada investor, khususnya jika penurunan tersebut tidak diikuti dengan penjelasan memadai dalam laporan keuangan.

Signaling Theory memberikan pemahaman bahwa setiap perubahan dalam laporan keuangan yang dihasilkan dari penyesuaian PSAK 16

akan ditafsirkan pasar sebagai sinyal mengenai prospek dan kualitas perusahaan. Investor sangat memperhatikan bagaimana perusahaan merespons penyesuaian standar akuntansi, sehingga informasi terkait *Proceeds Before Intended Use* dapat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan standar tersebut. Peran teori sinyal menjadi penting dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan bagaimana informasi akuntansi yang diungkapkan perusahaan mempengaruhi persepsi investor, nilai perusahaan, serta respon pasar terhadap perubahan kebijakan akuntansi.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu komponen paling krusial dalam laporan posisi keuangan karena berperan sebagai sarana utama dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan dan menjadi bagian fundamental dari proses penciptaan nilai. Dalam konteks bisnis modern, aset tetap tidak hanya berfungsi sebagai penunjang operasional, tetapi juga mencerminkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan kekuatan fundamental perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Aset tetap menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan, memperluas kegiatan operasional, dan mempertahankan daya saing di pasar. Menurut PSAK 16 paragraf 06, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, serta diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2025).

Definisi ini menegaskan bahwa aset tetap bukan sekadar sumber daya yang dimiliki entitas, tetapi merupakan aset strategis yang sangat

menentukan stabilitas dan kelangsungan usaha. Secara konsep, aset tetap memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis aset lainnya. Menurut (Kieso et al., 2022) aset tetap bersifat berwujud, memiliki umur manfaat yang panjang, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam aktivitas operasional normal, serta digunakan secara langsung dalam menunjang kegiatan produksi maupun aktivitas administratif. Sifat berwujud dan penggunaan jangka panjang inilah yang menyebabkan aset tetap memiliki peran signifikan dalam menentukan struktur biaya, kapasitas operasi, serta efisiensi manajerial perusahaan. Dengan sifatnya yang digunakan secara terus menerus dalam menghasilkan barang dan jasa, akuntansi atas aset tetap harus dilakukan secara cermat, konsisten, dan sesuai standar agar nilai tercatat mampu mencerminkan manfaat ekonomis yang realistis. Kesalahan dalam pengukuran maupun penyajian aset tetap dapat berdampak langsung terhadap laporan laba rugi, ekuitas, arus kas, hingga rasio-rasio keuangan yang menjadi dasar evaluasi kinerja perusahaan.

Berdasarkan PSAK 16, aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelas aset sesuai dengan sifat dan fungsi penggunaannya. Kelompok aset tetap tersebut antara lain tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya, serta konstruksi dalam pengerjaan (*construction in progress*). Klasifikasi tersebut penting karena mempengaruhi metode penyusutan, nilai tercatat, serta pengungkapan dalam laporan keuangan. Selain itu, pemisahan aset berdasarkan sifat dan fungsinya memberikan gambaran yang lebih objektif kepada investor dan kreditor mengenai struktur aset perusahaan, kemampuan produksi, dan potensi pertumbuhan. Pada sektor Industri seperti manufaktur, energi, dan konstruksi aset tetap sering kali menjadi kelompok aset terbesar sehingga pengelolaan dan perlakuan akuntansinya sangat menentukan apakah laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar (IAI, 2025).

2.2.2 Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 07, biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal (IAI, 2025). Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa aset yang dicatat dalam laporan keuangan benar-benar memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan serta memiliki nilai yang dapat diukur secara andal. Prinsip ini menegaskan bahwa aset diakui bukan hanya berdasarkan kepemilikan hukum, melainkan ketika perusahaan secara substansial telah memperoleh kendali atas aset tersebut. Sebagai contoh, tanah yang telah dibeli dan dialihkan penguasaannya tetap dapat diakui sebagai aset tetap meskipun proses administrasi sertifikasi masih berlangsung, dengan catatan pengungkapan dilakukan secara jelas pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Aset tetap harus memenuhi karakteristik tertentu agar dapat diakui secara tepat. IAI (2023) menyebutkan bahwa aset harus berwujud, memiliki masa manfaat lebih dari dua belas bulan, biaya perolehannya dapat diukur andal, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan untuk operasional, serta memenuhi batas kapitalisasi yang ditetapkan perusahaan. Ketentuan ini berfungsi untuk memastikan bahwa aset yang diakui benar-benar memberikan manfaat ekonomi jangka panjang dan tidak tercampur dengan aset lancar atau persediaan.

Biaya perolehan, yang mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi siap digunakan, biasanya digunakan untuk mengukur aset tetap. Biaya-biaya ini mungkin terdiri dari harga beli aset, biaya instalasi, biaya transportasi, pajak yang tidak dapat dikreditkan, dan pengeluaran langsung lainnya yang terkait dengan penggunaannya (Kieso *et al.*, 2022). Biaya langsung dan tidak langsung

termasuk tenaga kerja, bahan bangunan, perencanaan, pengawasan, dan overhead terkait juga termasuk dalam aset yang dibangun sendiri.

Aset yang diperoleh tanpa nilai tukar, seperti hibah, diukur berdasarkan nilai wajar aset pada saat diterima (IAI, 2023).

Ketentuan *Proceeds Before Intended Use* pada PSAK 16 memberikan perubahan penting terhadap proses pengukuran biaya perolehan aset. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk selama tahap pengujian aset sebelum siap digunakan tidak boleh dicatat sebagai pendapatan perusahaan. Ketentuan tersebut mensyaratkan agar seluruh pendapatan hasil uji coba dikurangkan dari biaya pengujian atau biaya perolehan aset. Konsekuensinya, biaya perolehan aset menjadi lebih tinggi dibandingkan praktik sebelumnya, sehingga memengaruhi nilai tercatat aset tetap dalam laporan posisi keuangan.

Peningkatan nilai aset tetap memunculkan implikasi terhadap beban penyusutan, laba bersih, dan sejumlah rasio keuangan. Nilai aset yang lebih tinggi menyebabkan beban penyusutan meningkat, yang berpotensi menurunkan laba dan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA). Nilai aset yang berubah juga memengaruhi rasio solvabilitas seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena total aset yang digunakan sebagai penyebut rasio meningkat. Pergeseran pengakuan pendapatan uji coba turut mengubah arus kas operasional, yang pada akhirnya memengaruhi likuiditas perusahaan.

Aset tetap menjadi komponen utama yang mencerminkan stabilitas operasional dan kondisi keuangan perusahaan. Perubahan kebijakan akuntansi melalui ketentuan *Proceeds Before Intended Use* menegaskan pentingnya penerapan prinsip pengukuran yang wajar dan transparan agar laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat. Penerapan PSAK 16 pada aspek ini tidak

hanya mengatur mekanisme pencatatan aset, tetapi juga memengaruhi interpretasi kinerja keuangan secara keseluruhan.

2.3 Perkembangan PSAK 16

PSAK 16 pertama kali diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1994 dan berlaku efektif pada tahun 1995. Standar ini disusun berdasarkan acuan dari IAS 16 (*Property, Plant and Equipment*) yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC), pendahulu *International Accounting Standards Board* (IASB). Tujuan utama dari diterbitkannya PSAK 16 adalah untuk memberikan pedoman yang seragam terkait pengakuan dan pengukuran aset tetap agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat dibandingkan antar perusahaan dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 1994). Dalam perjalanannya, IAI menyadari bahwa praktik bisnis dan teknologi yang semakin kompleks membutuhkan pembaruan standar agar tetap relevan. Oleh karena itu, PSAK 16 mengalami beberapa kali revisi untuk menyesuaikan dengan perkembangan standar internasional (IFRS) serta kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Susanti et al., 2021)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 yang direvisi 2007 dari Ikatan Akuntan Indonesia adalah standar akuntansi keuangan yang mengatur perlakuan akuntansi aset tetap. Terakhir diperbarui pada tahun 2007 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2008. Kecuali jika pernyataan lain menentukan atau memungkinkan perlakuan akuntansi yang berbeda dari standar ini, pernyataan dalam PSAK 16 harus digunakan saat memperlakukan aset tetap. Setiap jenis aset tetap, termasuk bangunan, tanah, perlengkapan kantor, dan sebagainya, dicantumkan secara terpisah dalam posisi laporan keuangan atau secara mendalam dalam catatan laporan keuangan. Aset tetap, seperti tanah dan mobil, dijelaskan secara rinci dalam laporan

keuangan. Setiap perusahaan Indonesia umumnya telah mematuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 dalam kegiatan akuntansi, khususnya dalam pengelolaan aset tetap. Ini termasuk penilaian atau pengukuran, pengeluaran aset, penyusutan aset tetap, pensiun dan pembuangan aset tetap, dan bahkan penyajian serta pengungkapan aset tetap.

Revisi selanjutnya dilakukan pada tahun 2011, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2012. Revisi ini merupakan bagian dari program konvergensi penuh terhadap IFRS. PSAK 16 (Revisi 2011) menekankan pentingnya keselarasan terminologi, konsep, dan prinsip akuntansi dengan standar internasional, serta memperjelas hubungan PSAK 16 dengan standar lain seperti PSAK 30 tentang *Sewa*, PSAK 26 tentang *Biaya Pinjaman*, dan PSAK 58 tentang *Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan* (IAI, 2011). Beberapa poin penting dalam revisi ini adalah:

1. Penegasan bahwa biaya inspeksi besar (*major inspection cost*) harus dikapitalisasi sebagai bagian dari nilai tercatat aset tetap apabila memenuhi kriteria pengakuan.
2. Pengenalan konsep *component accounting*, dimana bagian-bagian signifikan dari suatu aset tetap yang memiliki umur manfaat berbeda harus disusutkan secara terpisah.
3. Peninjauan kembali estimasi umur manfaat dan nilai residu secara berkala agar mencerminkan kondisi ekonomi dan penggunaan aset terkini.

Dengan adanya revisi 2011 ini, entitas di Indonesia diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan sesuai dengan prinsip *fair presentation* serta *substance over form*, sehingga meningkatkan daya banding laporan keuangan antarnegara (Susanti et al., 2021). Setelah konvergensi penuh terhadap IFRS, IAI kembali melakukan amandemen pada PSAK

16 pada tahun 2015 dan 2018. Amandemen ini bersifat penyesuaian (*clarification amendment*) untuk memberikan pemahaman yang lebih konsisten terkait penerapan standar.

Amandemen tahun 2015 menegaskan perlakuan atas biaya penggantian bagian signifikan aset tetap dan biaya inspeksi besar, sedangkan amandemen tahun 2018 memberikan penjelasan tambahan mengenai perlakuan akumulasi penyusutan pada saat revaluasi dilakukan. Selain itu, amandemen juga mengatur pengungkapan tambahan aset tetap yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 yang dikategorikan sebagai aset tidak lancar (IAI, 2018).

Amandemen tersebut menjelaskan bahwa penilaian kembali harus dilakukan secara berkala jika sebuah perusahaan memutuskan untuk menggunakan model penilaian kembali guna memastikan bahwa nilai tercatat aset tetap tidak menyimpang secara material dari nilai wajarnya. Ini menunjukkan bahwa PSAK 16 berfungsi sebagai alat untuk menjaga keandalan nilai aset yang dilaporkan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi selain sebagai pedoman akuntansi (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014).

Revisi dan amandemen terhadap PSAK 16 bertujuan untuk meningkatkan relevansi, keandalan, dan keterbandingan laporan keuangan antarentitas dan antarperiode. Selain itu, harmonisasi dengan IFRS juga diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Indonesia di mata investor global (Susanti et al., 2021).

Bagi perusahaan, penerapan PSAK 16 terbaru memiliki beberapa implikasi penting, antara lain:

1. Perlunya evaluasi berkala terhadap nilai aset tetap agar mencerminkan nilai wajar dan manfaat ekonomis aktual.
2. Kewajiban untuk mengungkapkan metode penyusutan, nilai residu, umur manfaat, serta kebijakan revaluasi secara transparan.
3. Penyesuaian sistem akuntansi agar dapat mendukung pencatatan berbasis *component accounting* dan pengukuran nilai wajar.

Namun, perkembangan paling signifikan yang menjadi landasan penelitian ini muncul melalui Amandemen IAS 16 tahun 2020 yang mengatur perlakuan baru terkait *Proceeds Before Intended Use*. Amandemen ini kemudian diadopsi oleh IAI sebagai Amandemen PSAK 16 (2023) yang mulai berlaku efektif 1 Januari 2024. Ketentuan ini muncul karena IASB menemukan bahwa praktik sebelumnya yaitu menggunakan pendapatan yang dihasilkan selama proses uji coba aset sebagai pengurang biaya perolehan menyebabkan penyajian nilai aset yang tidak konsisten, tidak transparan, dan tidak mencerminkan substansi ekonomi transaksi. Pada praktik lama, aset tetap dicatat dengan nilai lebih rendah daripada biaya aktual yang diperlukan untuk membawa aset ke kondisi siap digunakan, sementara laba rugi pada periode uji coba tidak mencerminkan pendapatan sebenarnya yang diperoleh. IASB menganggap praktik ini menyebabkan aset menjadi *understated*, beban penyusutan menjadi lebih kecil dari kondisi ekonomis sebenarnya, dan laba perusahaan menjadi bias.

Amandemen baru mengubah perlakuan tersebut secara fundamental. Berdasarkan aturan terbaru, seluruh pendapatan yang diperoleh dari produksi uji coba atau kegiatan pra-operasi wajib diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi, bukan lagi sebagai pengurang biaya aset. Sementara itu, biaya produksi

selama masa uji coba diakui sebagai beban, bukan dianggap sebagai bagian dari biaya perolehan aset. Dengan demikian, nilai aset tetap hanya mencerminkan biaya yang benar-benar diperlukan untuk membawa aset ke kondisi siap digunakan sesuai tujuan manajemen. Implikasi dari perubahan ini bersifat multidimensi:

1. nilai aset tetap perusahaan cenderung meningkat
2. beban penyusutan akan lebih tinggi pada periode selanjutnya karena basis penyusutan bertambah
3. pendapatan periode uji coba akan tampak meningkat, dan
4. laba berjalan mungkin meningkat atau menurun tergantung pada perbedaan antara pendapatan dan beban selama masa uji coba.

Selain itu, perubahan ini juga mempengaruhi berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, dan solvabilitas. Ketentuan ini sangat penting terutama bagi perusahaan sektor Industri seperti manufaktur, energi, pertambangan, dan konstruksi karena sektor-sektor tersebut kerap melakukan uji coba mesin, instalasi pabrik, pembangunan fasilitas baru, atau *commissioning equipment* sebelum aset beroperasi penuh. Selama tahap uji coba, perusahaan sering menghasilkan produk sampingan yang dapat dijual dan menghasilkan pendapatan. Amandemen PSAK 16 memastikan bahwa pendapatan tersebut diakui secara transparan sebagai bagian dari kinerja perusahaan, bukan disembunyikan dalam biaya perolehan aset. Perubahan ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memperbaiki daya banding antarperusahaan, terutama pada periode transisi penerapan standar baru.

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan PSAK 16 dari 1994 hingga amandemen 2024 mencerminkan komitmen Indonesia untuk terus menyempurnakan standar akuntansi dalam rangka

meningkatkan integritas, transparansi, dan daya saing pasar modal nasional. Dengan semakin terintegrasinya PSAK 16 dengan IFRS, laporan keuangan Indonesia tidak hanya lebih dapat dipercaya tetapi juga lebih relevan dalam mendukung keputusan ekonomi, investasi, dan pengawasan. Amandemen terkait *Proceeds Before Intended Use* merupakan pilar penting dalam perjalanan pembaruan standar akuntansi ini karena memberikan perlakuan akuntansi yang lebih akurat, konsisten, dan mencerminkan realitas ekonomi yang sesungguhnya. Revisi ini juga membuka ruang penting bagi penelitian akademik, khususnya mengenai bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga menjadikannya topik penelitian yang sangat relevan dan bernilai kontribusi tinggi.

Secara keseluruhan, perkembangan PSAK 16 mencerminkan komitmen Indonesia untuk menyelaraskan praktik akuntansi nasional dengan standar internasional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, memperkuat integritas pasar modal, serta mendukung keterbukaan dan akuntabilitas entitas bisnis di Indonesia.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Definisi kinerja keuangan

Salah satu metrik kunci untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah bisnis mengelola sumber dayanya adalah kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan adalah dua kriteria utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan.

Informasi yang termasuk dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, adalah fokus utama dari kinerja

keuangan. Data ini digunakan untuk menilai kinerja operasional dan posisi keuangan bisnis dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja keuangan, menurut Menurut Hery (2021), kinerja keuangan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, serta mengelola aset dan modal secara efektif. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Kasmir (2021), kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan selama periode tertentu yang dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Analisis terhadap rasio keuangan tersebut dapat memberikan informasi mengenai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Gambaran umum tentang keadaan perusahaan dan kemampuannya untuk menangani elemen keuangannya adalah tujuan dari analisis kinerja keuangan. Tujuan dari kinerja keuangan, menurut Wardoyo (2018), termasuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan yaitu, kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan menjamin tingkat solvabilitas perusahaan, yang merupakan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis kinerja keuangan oleh karena itu dapat digunakan sebagai teknik untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan sebagai dasar untuk keputusan ekonomi di masa depan.

Menurut deskripsi tersebut, kinerja keuangan dapat diukur menggunakan berbagai indikator, termasuk rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, dan merupakan representasi dari keadaan perusahaan serta kapasitasnya untuk mengelola sumber daya

keuangan secara efektif dan efisien seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berfungsi sebagai indikator profitabilitas dalam studi ini, sementara rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berfungsi sebagai indikator solvabilitas.

2.4.2 Indikator kinerja keuangan

Menurut (Hery, 2017), analisis rasio adalah bagian dari analisis keuangan. Rasio keuangan digunakan dalam analisis rasio, sejenis penelitian yang menghubungkan berbagai estimasi dari akun keuangan. Karena dapat menunjukkan hubungan yang kuat antara estimasi laporan keuangan, analisis rasio keuangan adalah alat yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. "Harahap, (2015) menyatakan, 'Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan satu item dalam laporan keuangan dengan item lain yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.'" Ketika menggunakan analisis rasio, angka-angka tertentu dari satu akun dibandingkan dengan Ketika menggunakan analisis rasio, angka-angka tertentu dari satu akun dibandingkan dengan angka-angka dari akun lain, dan sejumlah pandangan profesional tentang analisis rasio keuangan kemudian ditinjau.

Analisis rasio keuangan dalam studi ini mencakup:

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menilai efektivitas keseluruhan manajemen berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh relatif terhadap penjualan atau investasi (Fahmi, 2010). Profitabilitas menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, menurut Lailatul Maghfiroh & Muhammad Aufa, (2023) Rasio profitabilitas yang lebih besar lebih menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang substansial.

Rasio Profitabilitas di sini terdiri atas:

1. *Return on Assets* (ROA), Ini adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua asetnya dengan membandingkan keuntungan neto setelah pajak dengan seluruh aset perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE), Dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas bisnis, rasio ini mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengevaluasi banyak aspek dari akun keuangan sebuah bisnis. Perbandingan ini bertujuan untuk membedakan total beban utang perusahaan dari ekuitas atau asetnya. Pemberi pinjaman dan departemen kredit perusahaan biasanya menggunakan rasio solvabilitas untuk menilai kemampuan pelanggan dalam membayar utang. Menurut Afrinda, (2013) solvabilitas adalah kemampuan sebuah bisnis untuk melunasi utang jangka pendek dan jangka panjangnya dalam hal likuidasi. ketika rasio likuiditas lebih tepat memprediksi arus kas dengan memanfaatkan komponen jangka pendeknya. Namun, rasio solvabilitas menggunakan langkah-langkah analitis jangka panjang karena keandalannya yang lebih rendah dalam jangka panjang (Mansur, 2015)

Rasio ini, yang juga dikenal sebagai rasio *lverage*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka panjangnya atau kewajibannya dalam hal likuidasi. Karena aset

perusahaan akan dibandingkan dengan jumlah utang yang dimilikinya. Perusahaan memiliki lebih sedikit utang jika pemegang saham memiliki sebagian besar asetnya. Bisnis memiliki banyak utang jika kreditor memiliki sebagian besar aset. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Solvabilitas berupa *Debt to Asset Ratio* (DAR) *Debt to Aset Equity* (DER).

- a. *Debt to Asset Ratio* , adalah rasio yang menggambarkan seberapa baik aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat seiring dengan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

- b. *Debt to Equity Ratio*, adalah rasio yang menggambarkan seberapa baik aset paling likuid dari sebuah bisnis dapat menutupi kewajiban lancarnya. Semakin baik rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, semakin tinggi nilainya. *Debt to Equity Rasio* dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

2.5 Relevansi Dalam Penelitian

Perkembangan PSAK 16 memiliki relevansi kuat terhadap penelitian ini karena standar tersebut merupakan pedoman utama dalam perlakuan akuntansi atas aset tetap, mulai dari pengakuan, pengukuran, penyusutan, hingga penghentian pengakuan. Aset tetap memiliki porsi signifikan dalam struktur aset perusahaan, terutama pada sektor Industri, sehingga perubahan kebijakan akuntansi terkait aset tetap akan berdampak langsung pada penyajian laporan keuangan dan interpretasi kinerja perusahaan oleh pemangku kepentingan. Pengukuran biaya perolehan aset, nilai tercatat, serta beban penyusutan menjadi komponen utama yang mempengaruhi laba bersih,

total aset, dan berbagai rasio keuangan yang digunakan investor, kreditur, serta analis dalam menilai performa perusahaan.

PSAK 16 berfungsi sebagai dasar konseptual utama karena standar ini telah digunakan secara luas dalam praktik pelaporan aset tetap sebelum adanya penyesuaian terbaru. Kebijakan mengenai biaya perolehan, kapitalisasi, dan penyusutan yang diatur dalam PSAK 16 menentukan bagaimana perusahaan mencatat aset tetap dan mengalokasikan manfaat ekonominya sepanjang umur aset. Ketentuan tersebut secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan, likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas perusahaan. Dengan demikian, PSAK 16 menjadi fondasi analisis ketika menilai perubahan yang terjadi setelah penerapan kebijakan akuntansi yang baru.

Amandemen PSAK 16 mengenai *Proceeds Before Intended Use* memberikan relevansi empiris yang lebih kuat dalam penelitian ini karena perubahan tersebut secara langsung memengaruhi perlakuan akuntansi atas pendapatan dan biaya selama masa uji coba aset. Ketentuan baru mengharuskan pendapatan dari hasil uji coba diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dan tidak lagi mengurangi biaya perolehan aset. Sebaliknya, biaya produksi uji coba harus dicatat sebagai beban. Perubahan ini menyebabkan nilai aset tetap menjadi lebih tinggi, beban penyusutan meningkat pada periode berikutnya, dan laba periode uji coba dapat berubah secara signifikan. Fenomena tersebut membuka ruang terjadinya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan kebijakan baru PSAK 16.

Penelitian ini menjadi relevan karena perubahan pada PSAK 16 tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak substantif terhadap pelaporan keuangan. Informasi mengenai aset tetap, laba, dan rasio keuangan akan menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan penyesuaian PSAK 16 menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, sehingga dapat memberikan sinyal positif mengenai kualitas pelaporan keuangan. Namun,

peningkatan beban penyusutan atau penurunan profitabilitas pasca penyesuaian dapat pula dipersepsikan sebagai sinyal negatif jika tidak disertai pengungkapan yang memadai.

Relevansi penelitian ini semakin kuat karena sektor Industri merupakan sektor dengan intensitas aset tetap yang tinggi. Proses *commissioning*, instalasi mesin, dan uji coba operasional merupakan kegiatan rutin yang menghasilkan pendapatan dan biaya sebelum aset digunakan secara komersial. Seluruh proses tersebut kini wajib diakui secara transparan sesuai penyesuaian PSAK 16. Perubahan ini mempengaruhi rasio profitabilitas, dan solvabilitas yang seluruhnya digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penyesuaian PSAK 16 menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan standar akuntansi mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis karena hasilnya dapat membantu perusahaan, auditor, regulator, dan investor memahami dampak langsung dari penyesuaian PSAK 16 terhadap kualitas informasi keuangan. Memahami konsekuensi perubahan kebijakan akuntansi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomis yang wajar dan mendukung *fair presentation* sesuai tujuan standar akuntansi. Dengan demikian, analisis komprehensif mengenai perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan penyesuaian PSAK 16 menjadi kontribusi utama penelitian ini.

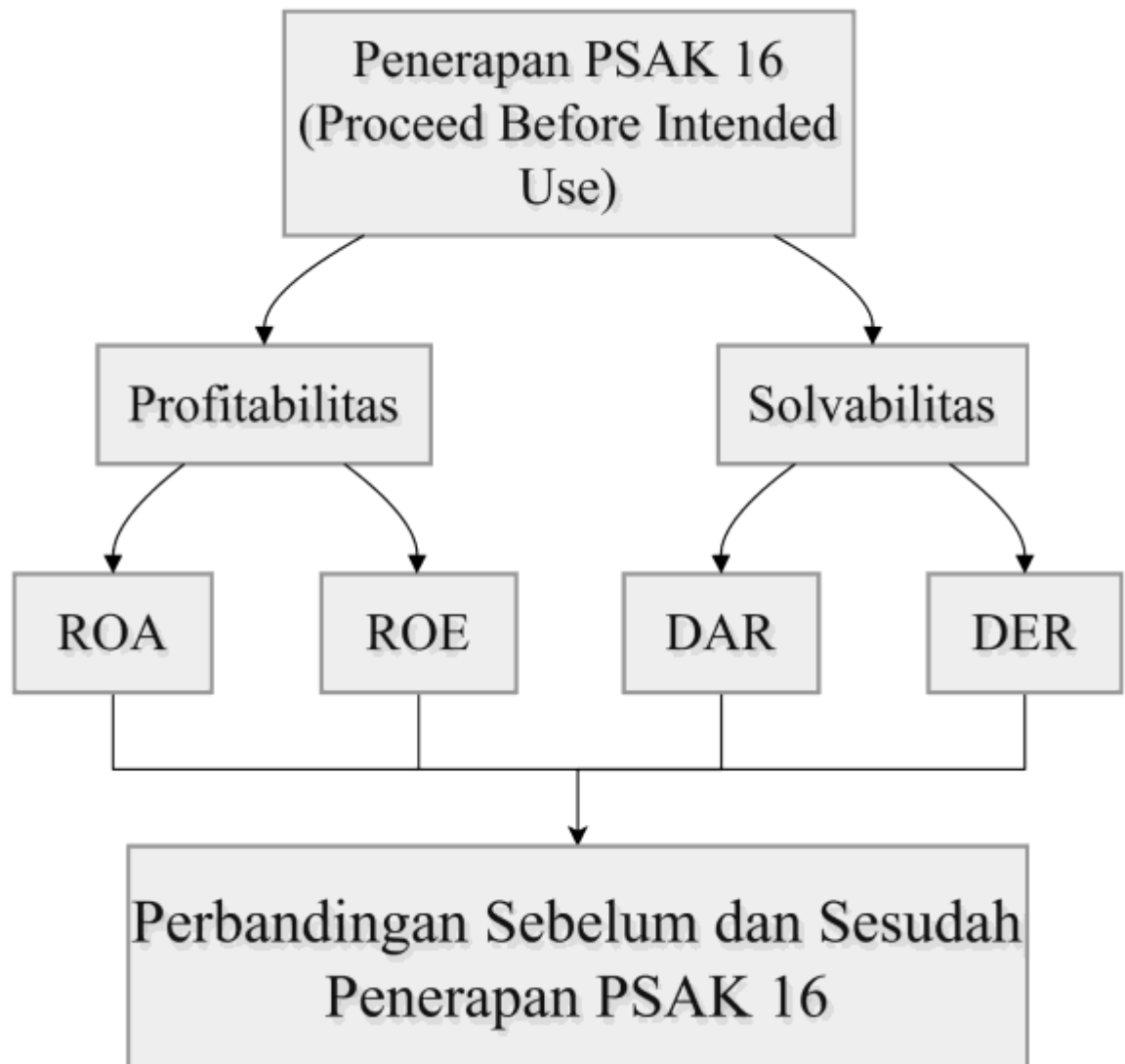
2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	(Cho et al., 2021)	<i>Fixed Asset Revaluation and External Financing during the Financial Crisis: Evidence from Korea</i>	Revaluasi aset meningkatkan nilai tercatat aset dan memperbaiki struktur modal, sehingga memperluas akses perusahaan terhadap pendanaan eksternal, terutama pada periode krisis. Revaluasi juga berfungsi sebagai sinyal kesehatan keuangan bagi kreditur.
2.	(Azmi & Ali, 2019)	<i>Fixed Asset Revaluation and Future Firm Performance: Evidence from Indonesia</i>	Revaluasi aset tetap berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja masa depan. Perusahaan yang melakukan revaluasi menunjukkan tren kenaikan profitabilitas karena nilai aset yang lebih representatif mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan.
3.	(Diantimala & Sofyani, 2020)	<i>Value Relevance of Asset Revaluation Disclosure</i>	Pengungkapan revaluasi secara lengkap terbukti meningkatkan relevansi laporan keuangan. Investor menilai perusahaan lebih transparan ketika informasi revaluasi dijelaskan secara rinci dalam CALK.
4.	(Fathmaningrum & Yudhantoro, 2019)	<i>Determinants of Fixed Asset Revaluation and Market Reaction</i>	Faktor leverage tinggi, ukuran perusahaan besar, dan intensitas aset yang masif meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi. Keputusan revaluasi dipandang pasar sebagai tindakan untuk meningkatkan kualitas pelaporan aset.
5.	(Hidayat Nasution et al., 2024))	<i>Effect of Fixed Asset Intensity, Leverage, and Liquidity on Revaluation</i>	Intensitas aset merupakan faktor paling dominan dalam keputusan revaluasi. Perusahaan dengan aset besar memiliki urgensi lebih tinggi untuk menyesuaikan nilai aset agar sesuai dengan nilai ekonomis aktual, terutama ketika standar akuntansi mengalami perubahan.

6.	(Ridwan et al., 2022)	<i>Predicting Future Performance with Asset Revaluation</i>	Revaluasi aset dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan, terutama profitabilitas. Pasar menilai revaluasi sebagai sinyal optimisme manajemen terhadap prospek perusahaan, sehingga dapat mencerminkan potensi pembagian dividen.
7.	(Rahman & Zabid Hossain, 2022)	<i>Impact of Fixed Asset Revaluation Practice on Investor Judgement</i>	Praktik revaluasi aset terbukti memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan kondisi keuangan perusahaan. Investor memberikan penilaian lebih positif terhadap perusahaan yang menyajikan nilai aset secara lebih representatif.
8.	(Amelin da&mur ni 2018)	<i>Factors That Influence the Revaluation of Fixed Assets in Manufacturing sector Companies</i>	Leverage, likuiditas, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
9.	(Fanani & Kamelia 2020)	<i>The Background of Board, Compensation, Leverage</i>	Latar belakang militer berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap, sedangkan latar belakang politik, latar belakang akuntansi, kompensasi, dan leverage tidak berpengaruh.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.8 Rumusan Hipotesis

Penyusunan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada Signaling Theory. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* berpotensi memengaruhi informasi keuangan yang disajikan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan perubahan pada rasio profitabilitas dan solvabilitas perusahaan.

1. Penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* mengubah perlakuan akuntansi atas hasil penjualan yang diperoleh selama masa pengujian aset sebelum siap digunakan. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi laba bersih, nilai aset, dan ekuitas perusahaan yang menjadi komponen utama dalam perhitungan rasio profitabilitas. Menurut Signaling Theory, perubahan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Penelitian Azmi dan Ali (2019) serta Ridwan et al. (2022) menunjukkan bahwa perubahan nilai aset tetap dapat memengaruhi kinerja dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* diduga menimbulkan perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan standar tersebut.

Oleh karena itu, penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* diduga menimbulkan perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan standar tersebut.

Hipotesis utama:

- **H0₁ : Tidak terdapat perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**

- **Ha₁ : Terdapat perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**

Hipotesis Turunan:

- **H0_{1a} : Tidak terdapat perbedaan ROA perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
 - **Ha_{1a} : Terdapat perbedaan ROA perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
 - **H0_{1b} : Tidak terdapat perbedaan ROE perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
 - **Ha_{1b} : Terdapat perbedaan ROE perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
2. Penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* berpotensi memengaruhi nilai aset dan ekuitas perusahaan akibat perubahan perlakuan akuntansi atas hasil penjualan selama masa pengujian aset. Perubahan tersebut dapat memengaruhi rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Signaling Theory, perubahan struktur aset dan permodalan perusahaan dapat menjadi informasi yang digunakan investor dan kreditur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian Cho et al. (2021) serta Rahman dan Zabid Hossain (2022) menunjukkan bahwa perubahan nilai aset tetap dapat memengaruhi struktur modal dan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* diduga

menimbulkan perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan standar tersebut. Oleh karena itu, penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* diduga menimbulkan perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan standar tersebut.

Hipotesis Utama:

- **H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
- **H_{a2} : Terdapat perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sektor Industri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**

Hipotesis Turunan:

- **H_{02a} : Tidak terdapat perbedaan DAR perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
- **H_{a2a} : Terdapat perbedaan DAR perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
- **H_{02b} : Tidak terdapat perbedaan DER perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.**
- **H_{a2b} : Terdapat perbedaan DER perusahaan sektor Industri setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Us***

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metodologi komparatif untuk meneliti variasi kinerja keuangan perusahaan sektor industri sebelum dan setelah pengenalan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Karena data bersifat numerik dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik, penelitian kuantitatif dipilih untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif, metodis, dan terukur (Sugiyono, 2017).

Rasio profitabilitas dan solvabilitas digunakan untuk membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah penerapan PSAK 16. Oleh karena itu, daripada menguji hubungan sebab-akibat (kausalitas), penelitian ini melihat apakah perubahan aturan akuntansi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fokus penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana perubahan kebijakan akuntansi yang diatur dalam PSAK 16 berdampak pada nilai rasio-rasio keuangan perusahaan. Penerapan *Proceeds Before Intended Use* mengharuskan seluruh pendapatan dari hasil uji coba diakui sebagai pendapatan, sementara biaya uji coba diakui sebagai beban, sehingga pengaruhnya terhadap total aset, laba bersih, serta rasio keuangan perusahaan dapat diamati secara empiris. Pendekatan kausalitas memungkinkan peneliti mengukur besar pengaruh kebijakan akuntansi tersebut secara langsung, bukan sekadar membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi ketentuan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*, sehingga memungkinkan analisis perubahan kinerja keuangan secara lebih akurat. Data yang digunakan bersifat komparatif antarperusahaan dan antartahun, dengan tujuan membandingkan perubahan kinerja sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor Industri didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki proporsi aset tetap dalam jumlah besar serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap penggunaan mesin, peralatan, fasilitas produksi, dan aset berwujud lainnya dalam kegiatan operasional. Karakteristik tersebut menjadikan sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan standar akuntansi yang berhubungan dengan perlakuan aset tetap, termasuk ketentuan baru dalam PSAK 16 mengenai *Proceeds Before Intended Use*. Ketentuan ini mengatur bahwa seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk selama tahap pengujian aset tidak lagi mengurangi biaya perolehan aset, melainkan harus diakui sebagai pendapatan, sementara biaya uji coba yang timbul harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Perubahan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap penyajian laporan laba rugi, nilai tercatat aset, serta rasio keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor Industri dipandang relevan sebagai objek penelitian untuk menilai pengaruh penerapan kebijakan akuntansi tersebut secara empiris.

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan sektor Industri yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi

masing-masing perusahaan. Selain itu, data tambahan seperti kebijakan akuntansi perusahaan, catatan atas laporan keuangan, pedoman implementasi PSAK 16, serta dokumen regulasi dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) digunakan sebagai sumber pendukung untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data penelitian. Pemilihan lokasi penelitian pada BEI didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dipublikasikan oleh BEI bersifat terbuka, telah diaudit, dan memiliki tingkat reliabilitas tinggi sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2025 hingga seluruh rangkaian proses penelitian dinyatakan selesai. Tahapan pelaksanaan penelitian mencakup proses persiapan, identifikasi perusahaan sampel, pengumpulan data laporan keuangan untuk periode 2022–2024, serta penelaahan literatur terkait PSAK 16 dan ketentuan *Proceeds Before Intended Use*. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan proses pengolahan dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi sesuai metode penelitian yang telah ditetapkan. Tahap berikutnya adalah interpretasi hasil statistik, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan akhir skripsi. Dengan alur waktu penelitian yang terstruktur tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat disajikan dengan akurat, relevan, dan selaras dengan tujuan penelitian untuk menilai pengaruh penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Industri di Indonesia.

3.3 Data dan Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian sugiyono, (2019) Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa perusahaan yang menjadi sampel benar-benar memiliki karakteristik yang

relevan dengan fokus penelitian, yaitu perusahaan yang terdampak oleh penerapan PSAK 16 khususnya ketentuan *Proceeds Before Intended Use* dalam perlakuan akuntansi aset tetap.

Data penelitian terdiri dari 63 perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun demikian, tidak seluruh perusahaan dalam data tersebut dapat dijadikan sampel karena beberapa di antaranya tidak memenuhi persyaratan data atau kondisi tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sejumlah kriteria penyaringan (*inclusion criteria*) agar sampel yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

NO	kriteria	jumlah
1.	Perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi IDX-IC tahun 2024	63
2.	Perusahaan yang baru tercatat di BEI pada tahun 2022 atau setelahnya	(16)
3.	Perusahaan yang tercatat dalam Papan Pemantauan Khusus periode 2022-2024	(14)
4.	Perusahaan yang tidak mempublish laporan keuangannya di BEI selama periode penelitian	(2)
	total	33

Setelah menerapkan kriteria di atas, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian akhir.

Daftar lengkap perusahaan sampel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Daftar Sampel

No.	kode	Nama perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D Indonesi
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
5	ASGR	Astra Graphia Tbk.
6	ASII	Astra International Tbk.
7	DYAN	Dyandra Media International Tb
8	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.
9	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
10	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
11	INDX	Tanah Laut Tbk
12	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
13	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
14	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
15	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
16	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk.
17	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
18	LION	Lion Metal Works Tbk.
19	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
20	SCCO	Supreme Cable Manufacturing &
21	TIRA	Tira Austenite Tbk
22	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
23	UNTR	United Tractors Tbk.
24	VOKS	Voksel Electric Tbk.
25	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
26	SPTO	Surya Pertiwi Tbk.
27	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.
28	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.

29	CCSI	Communication Cable Systems In
30	HOPE	Harapan Duta Pertiwi Tbk.
31	LABA	Green Power Group Tbk.
32	GPSO	Geoprima Solusi Tbk.
33	KUAS	Ace Oldfields Tbk.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Laporan keuangan perusahaan adalah sumber data kuantitatif sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Karena semua informasi yang dianalisis dalam bentuk numerik dan dapat diukur, dihitung, dan diuji menggunakan pendekatan statistik yang objektif dan terstandarisasi, data kuantitatif dipilih (Sugiyono, 2017). Melalui penggunaan data kuantitatif, para peneliti dapat mengukur dan secara sistematis memperoleh gambaran empiris tentang bagaimana penerapan PSAK 16 yang berkaitan dengan *Proceeds Before Intended Use* telah mempengaruhi kinerja keuangan bisnis di sektor industri.

Laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2022–2024 menyediakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi tersebut diperlukan untuk menghitung sejumlah rasio keuangan, termasuk rasio profitabilitas, solvabilitas. Ini berisi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, arus kas yang relevan, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Informasi tersebut juga digunakan untuk menentukan apakah bisnis telah mematuhi persyaratan *Proceeds Before Intended Use* dari PSAK 16.

Sumber data yang digunakan merupakan Data sekunder, atau informasi yang telah dikumpulkan, diterbitkan, dan disediakan oleh orang lain. Data

sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui catatan, arsip, publikasi resmi, atau sumber lain yang dapat diakses sebelum penelitian dilakukan, menurut Sekaran & Bougie, (2017)). Situs web resmi Bursa Efek Indonesia, yang menyediakan akses ke laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit, situs web resmi masing-masing perusahaan, yang menyediakan informasi tambahan tentang kebijakan akuntansi dan pengungkapan yang berkaitan dengan aset tetap, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menjelaskan ketentuan PSAK 16, khususnya bagian yang mengatur Hasil Sebelum Digunakan Sesuai Tujuan, adalah sumber utama data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Bersama dengan literatur akademis dalam bentuk buku, jurnal, dan makalah ilmiah yang relevan dengan isu penelitian, peneliti juga menggunakan publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Karena data yang diperlukan untuk studi ini sepenuhnya tersedia, dapat diakses publik, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena proses audit eksternal, pemilihan data sekunder dianggap tepat. Selain itu, data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis antar periode secara efektif tanpa perlu pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara. Oleh karena itu, diharapkan bahwa jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan hasil analisis yang tepat dan relevan serta mendukung tujuan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* terhadap kinerja keuangan bisnis di sektor industri.

3.5 Variabel Penelitian

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Variabel ini diamati berdasarkan periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16, yaitu tahun 2022 dan 2023 sebagai periode sebelum penerapan serta tahun 2024 sebagai periode

sesudah penerapan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laba tahun berjalan yang terdapat dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, serta total aset, total liabilitas, dan total ekuitas yang terdapat dalam laporan posisi keuangan.

1. Rasio Profitabilitas, diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019) rasio ini diukur menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio Solvabilitas, diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Menurut Kasmir (2019) rasio ini diukur menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.6 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam proses penelitian karena mereka menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Dengan teknik pengumpulan data yang tepat, data yang akurat, relevan, dan secara ilmiah valid dapat diperoleh. Metode dokumentasi adalah strategi utama yang

digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Teknik dokumentasi digunakan karena semua data yang diperlukan bersifat sekunder, yang berarti telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain dalam bentuk catatan resmi perusahaan dan laporan keuangan.

Sugiyono (2019) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan pencarian catatan, arsip, atau dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian akuntansi karena sebagian besar materi yang dianalisis adalah data historis yang telah dicatat dan dipublikasikan secara resmi, seperti laporan keuangan, catatan akun keuangan, dan dokumen regulasi resmi. Dengan menggunakan strategi dokumentasi, para peneliti dapat memperoleh data yang tidak bias dan telah diaudit, memberikan mereka tingkat kredibilitas yang tinggi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan kinerja keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024, serta antara tahun 2023-2024. Data tersebut meliputi:

1. Laporan keuangan tahunan (*annual report*),
2. Laporan posisi keuangan (*balance sheet*),
3. Laporan laba rugi (*income statement*),
4. Laporan arus kas,
5. Catatan atas laporan keuangan (CALK),
6. Informasi mengenai kebijakan akuntansi perusahaan, khususnya terkait perlakuan aset tetap.

Data ini juga mencakup informasi mengenai pengakuan pendapatan yang berasal dari penjualan produk selama proses uji coba aset sebelum siap digunakan, serta pengakuan biaya uji coba yang dilakukan perusahaan. Informasi tersebut dibutuhkan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah menerapkan ketentuan *Proceeds Before Intended Use* sebagaimana

diatur dalam PSAK 16, sehingga dapat dilakukan pengkodean ke dalam variabel dummy penelitian.

Selain situs resmi Bursa Efek Indonesia, peneliti juga mengakses situs resmi masing-masing perusahaan serta publikasi dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai sumber pendukung yang relevan. Penggunaan metode dokumentasi memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara efisien, tanpa perlu melakukan survei atau wawancara, karena seluruh informasi yang dibutuhkan telah tersedia secara terbuka dan telah melalui proses audit independen. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lengkap, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Industri di Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Langkah Analisis Data

Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing rasio keuangan perusahaan.
2. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat agar analisis regresi linier dapat diterapkan secara tepat. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, maupun melalui grafik seperti Normal P-P Plot. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji statistik lebih besar dari 0,05 atau jika titik-titik pada grafik P-P Plot menyebar mengikuti garis diagonal.

3. Uji Hipotesis apabila data terdistribusi normal, maka pengujian dilakukan menggunakan metode parametrik paired sample t-test. Namun, apabila data tidak terdistribusi normal, maka pengujian dilakukan menggunakan metode non-parametrik Wilcoxon signed rank test. Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*. Metode ini sesuai digunakan karena data bersifat berpasangan dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:
- Jika nilai signifikansi (Asymp.sig.) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan psak 16
 - Jika nilai signifikansi (Asymp sig.) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan psak 16

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai alat ukur. Pengujian dilakukan melalui dua skema perbandingan, yaitu antara tahun 2022 dengan tahun 2024 serta antara tahun 2023 dengan tahun 2024 menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian terhadap rasio profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada perbandingan tahun 2022 dengan tahun 2024 maupun pada perbandingan tahun 2023 dengan tahun 2024. Meskipun secara statistik deskriptif nilai rata-rata ROA dan ROE menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian, namun peningkatan tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan profitabilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* tidak didukung oleh hasil penelitian.
- b. Hasil pengujian terhadap rasio solvabilitas yang diprosikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada perbandingan tahun 2022 dengan tahun 2024 maupun pada perbandingan tahun 2023 dengan tahun 2024. Walaupun secara deskriptif terdapat peningkatan rata-rata DAR dan DER selama periode penelitian, perubahan

- c. tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan solvabilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* juga tidak didukung oleh hasil penelitian.
- d. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use* belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Industri yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas. Konsistensi hasil yang diperoleh pada kedua skema pengujian menunjukkan bahwa ketidaksignifikan tersebut bukan disebabkan oleh pemilihan periode pembandingan tertentu, melainkan mengindikasikan bahwa dampak penerapan PSAK 16 terhadap kinerja keuangan perusahaan masih relatif terbatas pada periode awal implementasinya.

5.2 Saran

Beberapa rekomendasi dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas dalam kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapan PSAK. Mengingat bahwa perubahan dalam standar akuntansi sering kali tidak langsung tercermin dalam kinerja keuangan jangka pendek, disarankan agar penelitian mendatang melakukan:

- a) menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar dampak penerapan PSAK 16 dapat terlihat secara lebih jelas dalam jangka panjang. Perubahan standar akuntansi pada umumnya tidak selalu langsung tercermin pada kinerja keuangan perusahaan dalam periode yang singkat, karena perusahaan memerlukan waktu untuk menyesuaikan kebijakan akuntansi, sistem pelaporan, maupun strategi operasionalnya. Dengan periode observasi yang lebih panjang, kemungkinan pengaruh penerapan PSAK terhadap laporan keuangan dapat dianalisis secara lebih optimal dan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat.

- b) memperluas variabel penelitian agar analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Selain rasio profitabilitas dan solvabilitas, peneliti berikutnya dapat menambahkan rasio likuiditas, aktivitas, nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan, maupun arus kas sebagai indikator kinerja keuangan. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan setelah penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.
- c) memperluas cakupan sampel penelitian, tidak hanya terbatas pada perusahaan sektor Industri, tetapi juga pada sektor lain yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dan berpotensi terdampak oleh penerapan PSAK 16. Dengan cakupan sampel yang lebih luas, hasil penelitian dapat memberikan generalisasi yang lebih baik mengenai dampak penerapan PSAK terhadap kinerja keuangan perusahaan di berbagai sektor industri.
- d) mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel kontrol maupun faktor moderasi yang berpotensi memengaruhi hubungan antara penerapan PSAK 16 dan kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, pertumbuhan perusahaan, kondisi ekonomi, serta karakteristik industri dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak penerapan PSAK 16 terkait *Proceeds Before Intended Use*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, N. (2013). *Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. <https://repository.unsri.ac.id>
- Amelinda, F., & Murni, N. S. I. M. (2018). Factors That Influence the Revaluation of Fixed Assets in Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1530>
- Angelia, L., Farhan Tresna, M., & Firmansyah, A. (2021). *Implementasi PSAK 16 Pasca Adopsi IFRS dan Pemberian Insentif Perpajakan Pada Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur di Indonesia*. <https://doi.org/10.33510/statera.2021.3.2.85-94>
- Azmi, A. F., & Ali, S. (2019). Fixed Assets Revaluation and Future Firm Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.454>
- BPS. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023 Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporan-perekonomian-indonesia-2023.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/fundamentals-of-financial-management-16e-brigham/>
- Chircop, J., & Novotny-Farkas, Z. (2016). The economic consequences of extending the use of fair value accounting in regulatory capital calculations. *Journal of Accounting and Economics*, 62(2–3), 183–203. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.10.004>
- Cho, H., Chung, J. R., & Kim, Y. J. (2021). Fixed asset revaluation and external financing during the financial crisis: Evidence from Korea. *Pacific Basin Finance Journal*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101517>

- Darmawan, A., Ramona Sinaga, A., & Wibowo, A. (2022). The Relationship Of Fixed Asset Revaluation To Perception Of Performance: Evaluation Of Tax Policy. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 188–201.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2022.09>
- Devy Yulvia Ratna Sary, C., Rohma, M., Purwanti, Y., & Pawyatan Daha Kediri, U. (2024). *Implementasi Psak 16 Tentang Aset Tetap Pada Pt. Semen Indonesia (Persero) TBK*. <https://shorturl.at/CfG6w>
- Diantimala, Y., & Sofyani, H. (2020). Value Relevance of Asset Revaluation Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3).
<https://doi.org/10.18196/jai.2103164>
- Dwi Rahmawati, E., Nandiroh, U., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Amandemen PSAK 216 dan Kesesuaian Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap PSAK 216 Pada PT Perkebunan Nusantara I (Persero) Tahun 2022-2023. In *e_ Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* (Vol. 13, Issue 02). <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=817889>
- Faisal, F., Majid, M. S. A., & Sakir, A. (2020). Agency conflicts, firm value, and monitoring mechanisms: An empirical evidence from Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1822018>
- Fanani, Z., & Kamelia, A. (2020). The background of board, compensation, leverage, and fixed asset revaluation decision. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(3).
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i3.4220>
- Fathmaningrum, E. S., & Yudhanto, S. K. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2).
<https://doi.org/10.18196/jai.2002118>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/discovering-statistics-using-ibm-spss-statistics/book285130>
- Godfrey, J. M., Hodgson, A., Holmes, S., & Tarca, A. (2010). *Accounting Theory* (7, Ed.). John Wiley & Sons.
https://books.google.com/books/about/Accounting_Theory.html?id=AN7ePAAA_CAAJ
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=977263>

- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo.
https://books.google.com/books/about/Analisis_Laporan_Keuangan_Intergrated_an.html?id=cFkjEAAAQBAJ
- Hidayat Nasution, M., Siregar, S., & Tambunan, K. (2024). Analysis of the Effect of Fixed Asset Intensity, Leverage, and Liquidity on Fixed Asset Revaluation in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(9), 771–786. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i9.5423>
- Hussain, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Watto, W. A., Haque, S., & Mishra, P. (2022). The Quality of Fair Revaluation of Fixed Assets and Additional Calculations Aimed at Facilitating Prospective Investors' Decisions. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16). <https://doi.org/10.3390/su141610334>
- (IAI), I. A. I. (2021). *AMENDEMENT PSAK 16 ASET TETAP*.
<https://share.google/EJ8pXQBTjEr667Y6G>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press.
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-laporan-keuangan/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18, Ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Intermediate+Accounting%2C+18th+Edition-p-9781119808322>
- Lailatul Maghfiroh, & Muhammad Aufa. (2023). Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 113–135. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i4.846>
- Lin, Y. C., & Peasnell, K. V. (2000). *Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK*. <https://shorturl.at/ipiaX>
- Miihkinen, A., Amir, E., Bozzolan, S., Barth, M., Ikäheimo, S., Järvinen, J., Kallunki, J.-P., Kinnunen, J., Leppiniemi, J., Niskanen, J., Pope, P., & Seppänen, H. (2012). *What Drives Quality of Firm Risk Disclosure? The author would like to thank What Drives Quality of Firm Risk Disclosure?*
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.005>

- PwC. (2023). *A Practical Guide to the New and Revised Indonesian Financial Standards for 2023*. <https://www.pwc.com/id/en/publications/assurance/practical-guide-to-psak-2023.pdf>
- Rahman, M. T., & Zabid Hossain, S. (2022). Impact Of Fixed Asset Revaluation Practice On Investor Perception In Bangladesh Stock Market In *International Journal of Economics* (Vol. 30, Issue 1). <https://journals.iium.edu.my/enmjjournal/index.php/enmj/article/download/891/409/5134>
- Ridwan, R., Diantimala, Y., & Indayani, I. (2022). Predicting future performance and dividend policy by asset revaluation and leverage. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 515–537. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7560>
- Roby Renaldo, Irawan Irawan, & Arif Makhsun. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 216 di Yayasan RMS. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(3), 240–251. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i3.413>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=861200>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. <https://salembaempat.com/book/detail/207/metode-penelitian-untuk-bisnis>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sitorus, A. Z., Manao, M. C., Nayma, S., Aditya, R. D., Khofifah, & Nur Aliah. (2024). Analysis of the Application of PSAK No. 16 in the Accounting Treatment of Fixed Assets in Companies in Indonesia: Literature Study. *Journal of Indonesian Management*, 4(4). <https://doi.org/10.53697/jim.v4i4.2048>
- sugiyono. (2017). 8. *Metopen sugiyono 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd/>
- sugiyono. (2019). 7. *Sugiyono - (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Edisi II)*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-533-6. [https://doi.org/MetodePenelitianKuantitatif,Kualitatif,danR&D\(EdisiII\).Bandung:Alfabeta.ISBN978-602-289-533-6](https://doi.org/MetodePenelitianKuantitatif,Kualitatif,danR&D(EdisiII).Bandung:Alfabeta.ISBN978-602-289-533-6).
- Supartini, N. W., Sudaryanto, B., & Utami, S. R. (2021). Pengaruh Teori Sinyal terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 22–35 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/110498>

- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press.
<https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/akuntansi/akuntansi-keperilakuan>
- Vira Anissa Hendra, D., Lasmana, A., & Nur Mukmin, M. (2023). *Neraca* (Vol. 205, Issue 1). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Wulandari, F. (2022). Penerapan Teori Akuntansi Positif dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 75–90.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/AKUNTANSI/article/download/5331/2965>
- Wulandari, H. K. (2020). Analisis Kebijakan Akuntansi PSAK 16 Tentang Aset Tetap Pada CV. Dian Ayu Setiabudi Brebes. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 565. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1528>